

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba merupakan ruminansia kecil yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia sebagai sumber produk hewani yang diambil daging dan susunya. Beternak domba memiliki berbagai keuntungan diantaranya adalah mudah beradaptasi dengan lingkungan, membutuhkan modal tidak terlalu besar, serta pemeliharaannya mudah. Populasi domba di Indonesia tercatat 17.847.197 ekor pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 18.410.379 ekor pada tahun 2017 (Hasnudi et al., 2020).

Domba dorper merupakan salah satu domba penghasil daging yang baik. Domba dorper merupakan domba hasil perkawinan silang antara domba persia kepala hitam (*Black Headed Persian*) dengan domba dorset (*Dorset Horn*), kedua domba tersebut sama-sama tidak memiliki tanduk dan dapat beradaptasi dengan iklim yang panas seperti di Indonesia. Domba dorper memperlihatkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, tingkat reproduksi yang baik, ketangguhan fisik dan pertumbuhan yang tinggi serta kemampuan mengasuh anak yang baik seperti induk yang mau membersihkan bekas air ketuban dengan cara menjilati anak domba dan induk yang menyusui anak domba.

Perkawinan pertama pejantan domba dorper harus dilalui dengan benar karena berkaitan erat dengan kedewasaan tubuh pejantan domba dorper. Perkawinan tersebut harus menunggu hingga domba sudah memasuki kedewasaan tubuh agar berjalan dengan baik. Pejantan domba dorper yang telah mengalami dewasa kelamin akan disusul dengan kedewasaan tubuh. Pada umumnya pejantan domba dorper sudah mencapai kedewasaan tubuh pada umur 15-20 bulan. Pejantan domba dorper yang sudah memasuki kedewasaan tubuh akan memiliki bagian-bagian tubuh yang sehat, tidak cacat serta seimbang antara organ yang satu dan lainnya.

Pada CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja Lawang Malang pejantan domba dorper dikawinkan dengan domba betina lokal. Tujuan dilakukan persilangan antara pejantan domba dorper dengan betina domba lokal, karena

domba dorper dapat menghasilkan keturunan dengan kualitas yang baik sebagai domba pedaging, sedangkan domba lokal dapat beranak sepanjang tahun sehingga tingkat populasi maupun produktivitasnya meningkat. Dari uraian latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh umur domba pejantan dorper terhadap kebuntingan domba betina di CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja Lawang Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh umur pejantan domba dorper terhadap kebuntingan betina domba lokal di CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja Lawang Malang?

1.3 Tujuan

Mengetahui pengaruh umur pejantan domba dorper terhadap kebuntingan betina domba lokal di CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja Lawang Malang

1.4 Manfaat Kegiatan

Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi peternak terkait pengaruh umur pejantan domba dorper terhadap kebuntingan betina domba lokal.